



KAJIAN NILAI PENDIDIKAN DALAM KUMPULAN LAGU REJANG KEPAHYANG KARYA GUNTUR CIK AMAN

Zalena

Email:ifa_zalena@ymail.com

Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini(1) menggambarkan nilai-nilai pendidikan dalam teks lagu Rejang kepahiang.(2).Mendeskripsikan konteks budaya Rejang kepahiang dalam Lagu Rejang kepahiang..Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan makrostruktural.Data-data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1).mentranskripsi data.(2).membaca teks.(3).menentukan analisis data.(4).memaknai teks.(5).menganalisis data.(6)membuat inferensi.(7).membuat kesimpulan.Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran(1).nilai-nilai pendidikan dalam teks lagu Rejang kepahiang berupa nilai moral seperti;keteladanan,kasih sayang,gotong-royong,optimis,hidup mandiri,bertanggungjawab,dan juga ada nilai budaya seperti menjunjung tinggi adat-istiadat yang berlaku,serta nilai religius yaitu bertakwa,berserah diri pada Tuhan,menepati janji.(2).Konteks budaya yang ada dalam teks lagu rejang Kepahiang adalah adanya budaya hidup mandiri,menepati janji,disiplin,gotong-royong dan cinta tanah air.s. Dalam budaya Rejang seseorang yang mampu hidup mandiri adalah orang yang sangat dihormati. Begitu juga seseorang yang sudah berjanji harus ditepati,bila dia mengingkari janji maka akan mencoreng nama baik dirinya dan keluarganya.

Kata Kunci: Kajian, nilai pendidikan, teks lagu rejang

PENDAHULUAN

Di antara beragam lagu daerah yang ada di Indonesia, adalah lagu daerah Rejang yang sudah terhitung cukup lama bersamaan dengan lagu Jawa, Sunda, dan Melayu. Di dalam teks Lagu daerah Rejang seorang pencipta menggunakan bahasa daerah sebagai media untuk berkomunikasi dengan pembaca dan pendengar musik. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat saling memahami sehingga terbentuk suatu komunitas yang saling berhubungan antara satu sama lain. Media komunikasi yang utama adalah bahasa, melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang

lain. Penggunaan bahasa dalam komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Bahasa dan sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.Bahasa mutlak diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia dan masyarakatnya. Menurut Keraf (2009:1) “Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan dapat diturunkan kepada generasi mendatang”. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka yang ada disekitar manusia, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia yang disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi.

Hal yang sama juga berlaku untuk sastra. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dirasakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat penikmatnya atau pembaca. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suhariato (2008:1) yang menyatakan, "Karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya."

Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat memberikan manfaat kepada masyarakat pemakainya, baik sebagai penulis maupun sebagai penikmatnya. Sebagai penulis, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya. Sebagai penikmat, seseorang dapat membaca, memahami dan menikmati pikiran, gagasan dan perasaan yang dituliskan oleh orang lain. Melalui teks lagu penulis dapat menyampaikan pesan kepada pembacanya. Pesan yang disampaikan teks lagu dapat berupa nilai-nilai pendidikan. Ada berbagai kreativitas yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bersastra misalnya melalui prosa, puisi maupun musik dan lagu.

Berbicara mengenai seni musik dan lagu, seni jenis ini merupakan seni yang paling menarik diantara seni yang lain. Musik mempunyai kemampuan membuat orang merasakan ketenangan, kebahagiaan, dan bersifat rekreatif. Musik juga merupakan unsur kebudayaan yang berlaku secara universal dalam kehidupan manusia. Melalui musik penyampaian pesan kepada masyarakat menjadi lebih cepat mencapai sasarannya bahkan terkadang melewati batas garis sasaran yang diharapkan.

Lirik / teks lagu merupakan penggambaran dari realitas kehidupan masyarakat dan merupakan pencetus sifat dan pandangan hidup pencipta lagu tersebut, lirik biasanya memuat berbagai perasaan baik itu cinta, kesal, kasih sayang, rindu, putus asa bahkan kritik sosial terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian maka lagu merupakan jenis teks puitik. Seperti yang dikemukakan oleh (Kusmana, 2010:83) bahwa "lagu adalah jenis teks puitik menurut fungsi bahasanya. Sebagaimana dijelaskan bahwa Fungsi puitik menonjolkan nilai pesan yang ada dalam komunikasi".

Selama ini sudah ada penelitian tentang teks lagu Rejang yang menganalisis fungsi sosial bahasa dalam lirik lagu rejang dan Kajian Folklor Suku Rejang Bengkulu Melalui lagu daerah. Dua penelitian ini hanya membahas bentuk-bentuk teks lagu rejang, fungsi sosial lagu rejang dan alasan yang melatarbelakangi terciptanya teks lagu rejang. Dari kedua penelitian di atas belum ada yang meneliti nilai-nilai pendidikan dalam teks lagu Rejang terutama teks lagu Rejang kepahiang. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan dalam teks lagu rejang kepahiang yang terkandung dalam "Kumpulan Lagu Daerah Rejang Kepahiang" karya Guntur Cik Aman. Yang terdiri dari tujuh (7) buah lagu. Di dalam teks lagu daerah Rejang Kepahiang memiliki nilai-nilai pendidikan yang menarik untuk diteliti sehingga nantinya akan menjadi pedoman, acuan bagi masyarakat Rejang Kepahiang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pencipta lagunya berasal dari generasi muda yang produktif dan irama dalam lagu tersebut dinyanyikan dengan

gembira. Yang sangat berbeda dengan genre lagu rejang sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana. Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Eriyanto (2011: 3), analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Jadi analisis wacana adalah analisis yang dilakukan untuk melihat makna secara menyeluruh suatu pesan atau teks baik tersurat maupun tersirat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, menurut Sukmadinata (2009:60). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan/menjelaskan data dengan kata-kata atau kalimat yang dibedakan menurut unsur-unsur atau bagian-bagian tertentu untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rejang adalah salah satu suku yang mendiami sebagian besar wilayah

Provinsi Bengkulu dan sebagian di Provinsi Sumatera Selatan. Di Provinsi Bengkulu mereka tersebar di lima Kabupaten yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara. Sebelum menjadi kabupaten Kepahiang suku Rejang di Kepahiang masih tergabung dalam kabupaten Rejang Lebong.

Zaman perjuangan melawan kolonial Belanda menjadi saksi sejarah mulai dikenalnya nama Kepahiang. Pada masa itu, kota Kepahiang dikenal sebagai ibukota kabupaten Rejang Lebong, yang disebut Afdeling Rejang Lebong. Sesaat setelah peralihan kekuasaan dari penjajahan Belanda ke Jepang, hingga kemudian Jepang menjajah bumi pertiwi 3,5 tahun lamanya, kota Kepahiang tetap merupakan pusat pemerintahan bagi kabupaten Rejang Lebong. Bahkan, setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yakni sejak 18 agustus 1945 hingga 1948, Kepahiang tetap menjadi ibukota kabupaten Rejang Lebong sekaligus sebagai basis kota perjuangan. Sebab, mulai dari pemerintahan sipil dan seluruh kekuatan perjuangan, yang terdiri dari Laskar Rakyat, Badan Perlawanan Rakyat (BPR dan TKR yang kemudian sebagai cikal bakal TNI), semuanya berpusat di Kepahiang.

Di penghujung tahun 1948, merupakan masa yang tak mungkin bisa dilupakan oleh masyarakat Kepahiang. Karena pada tahun itulah, khususnya menjelang agresi militer Belanda kedua, seluruh fasilitas vital kota Kepahiang dibumihanguskan. Dimulai dari kantor bupati, gedung daerah, kantor polisi, kantor pos, telepon, penjara, dan jembatan yang akan menghubungkan

kota Kepahiang dengan tempat-tempat lainnya terpaksa dibakar untuk mengantisipasi gerakan penyerbuan tentara kolonial Belanda yang terkenal bengis masuk ke pusat-pusat kota dan pemerintahan serta basis perjuangan rakyat.

Setahun kemudian, seluruh aparaturnya Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong berada dalam pengasingan di hutan-hutan. Sehingga pada waktu terjadi penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Hindia Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia, yang oleh masyarakat waktu itu disebut kembali ke kota, terjadilah keharuan yang sulit dibendung. Sebab, aparaturnya Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong tidak dapat lagi kembali berkantor ke kota Kepahiang karena seluruh fasilitas pemerintahan daerah telah dibumihanguskan. Namun, semangat mereka pantang surut. Dengan sisa-sisa kekuatan, serta semangat yang membara, seluruh aparaturnya pemerintahan daerah terpaksa menumpang ke kota Curup, karena disini masih tersisa sebuah bangunan pesanggrahan (kini tempat bersejarah itu dibangun menjadi GOR Curup).

Pada 1956, kota Curup ditetapkan sebagai ibukota kabupaten Rejang Lebong berdasarkan undang-undang. Sejak itu pula, peran Kepahiang mulai memudar, bahkan ada yang menyebut mahkota kejayaan kabupaten Kepahiang surut. Sebab, dengan penetapan Curup sebagai ibukota kabupaten Rejang Lebong, maka kota Kepahiang sendiri ditetapkan sebagai ibukota kecamatan, bagian dari wilayah kabupaten Rejang Lebong. Pada masa-masa berikutnya, lantaran memiliki nilai historis tinggi, sejumlah tokoh masyarakat Kepahiang,

pernah memperjuangkan Kepahiang menjadi ibukota provinsi dan kota administratif. Sayangnya, perjuangan mulia tersebut kandas di tengah jalan lantaran pemerintah pusat tak merespons keinginan dan aspirasi masyarakat tersebut.

Ketika era reformasi bergulir pada 1998, gaungnya pun sempat menggema ke bumi Kepahiang. Oleh masyarakat Kepahiang, momentum ini merupakan kesempatan emas memperjuangkan kembali kebangkitan sekaligus awal kemandirian Kepahiang. Situasi kian terbuka lebar, setelah pemerintah dan DPR RI menetapkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang juga lazim disebut sebagai undang-undang tentang otonomi daerah. Setelah melalui tahap penyamaan persepsi dan konsolidasi, maka masyarakat Kepahiang sepakat untuk mengusulkan daerah ini menjadi kabupaten baru. Maka, sejak Januari 2000, para tokoh dan segenap komponen masyarakat Kepahiang, baik yang berdomisili di Kepahiang sendiri maupun yang berada diluar daerah, seperti di Curup, Bengkulu, Jakarta, Bandung, serta kota-kota lainnya sepakat untuk menjadikan Kepahiang sebagai kabupaten.

Sebagai realisasi dari kesepakatan bersama para tokoh masyarakat Kepahiang, maka dibentuklah badan perjuangan dengan nama Panitia Persiapan Kabupaten Kepahiang (PPKK). Tindak lanjut dari aktivitas badan perjuangan tersebut, maka secara resmi PPKK telah menyampaikan proposal pemekaran kabupaten.

Akan tetapi, rupanya perjuangan memekarkan Kepahiang menjadi kabupaten tak semulus yang diharapkan.

Sebab, meskipun Kepahiang merupakan daerah pertama di provinsi Bengkulu yang memperjuangkan pemekaran pada era reformasi, tapi kabupaten Rejang Lebong tidak serta-merta menyetujui aspirasi para tokoh masyarakat kepahiang tersebut. Dengan kata lain, kabupaten Rejang Lebong (kabupaten induk) justru keberatan melepas Kepahiang, karena daerah ini merupakan wilayah paling potensial di Rejang Lebong. Dengan kesabaran dan kerjasama serta diplomasi yang intensif, akhirnya kabupaten Kepahiang berhasil diwujudkan. Pada 7 Januari 2004, Kepahiang diresmikan sebagai kabupaten otonom oleh Jenderal TNI (purn) Hari Sabarno (Menteri Dalam Negeri RI) di Jakarta. Peresmian itu dikukuhkan berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Ditunjuk sebagai Kepala Daerah pertama (*caretaker*) kabupaten Kepahiang adalah Ir. Hidayatullah Sjahid, M.M., yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pelantikannya sendiri dilakukan oleh Gubernur Bengkulu atas nama Menteri Dalam Negeri pada 14 Januari 2004. Hingga kini, kabupaten Kepahiang telah dipimpin tiga orang Kepala daerah.

(a) Gambaran Umum Lirik Lagu dalam Album Daerah kepahiang

Album Daerah Kepahiang yang direkam oleh AFIQ RAFLESIA RECORD pada tahun 2007 yang diciptakan oleh Guntur Cik Aman atau Guntur Putra Jaya

. Album Daerah Kepahiang ini direkam dalam bentuk CD dan kaset tape. Dalam Album Daerah Kepahiang ini terdiri dari 11 lagu, 7 buah lagu Rejang Kepahiang, 4 buah lagu serawai. Penulis hanya menganalisis 7 buah lagu yang berbahasa Rejang Kepahiang. Adapun judul lagu yang dianalisis sebagai berikut:

(1) *Lagu Dendang Sehasen*, (2) *Lagu Inew Ngen Sadea*, (3) *Bedhan*, (4) *Ujen*, (5) *Taneak Bediwo*, (6) *Patun Pemiket*, (7) *Bujang pemalas*.

Semua lagu dalam Album Lagu Daerah Kepahiang adalah ciptaan Guntur Cik Aman atau Guntur Putra Jaya. Guntur Cik Aman adalah putra asli kepahiang yang sudah memiliki bakat seni sejak duduk di bangku SD terutama seni tari. Selain menciptakan lagu Rejang dia juga menciptakan lagu-lagu serawai yang terdapat dalam Album Lagu Daerah kepahiang yang berjudul Ampo, dan Au Dech. Beliau juga seorang koreografer dan pelatih Sanggar Seni Bumi Sehasen Kepahiang. Adapun karya seni yang dihasilkan antara lain: *Sendra Tari Harmoni Kehidupan 2008*, *Tari New gerigik 2008*, *Tari Rampak Tangan 2008*, dan *tari Bedundai 2007*. Lagu Rejang dalam album Daerah Kepahiang terdiri dari tujuh buah lagu yang berisi tentang keindahan alam Kepahiang (*dendang sehasen*, *taneak bediwo*, *inew nge sadea*). tentang permasalahan hidup manusia (*bedhan*, *ujen*, *bujang pemalas*), serta tentang tata cara bergaul pada remaja rejang (*patun pemiket*).

(b) Konteks Sosial Budaya dalam Album Daerah kepahiang

Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya.

Sastra harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya berdiri sendiri. (Grebstein dalam Darmono, 1975:4-5). Berikut Konteks budaya dalam Album Daerah kepahiang: Dalam Album Daerah Kepahiang terdapat budaya yang masih berlaku dalam kehidupan. Di antaranya adalah “budaya hidup mandiri” Dalam budaya rejang orang yang dapat hidup mandiri dan berhasil dengan usaha sendiri adalah sesuatu yang bernilai tinggi. dihormati (dalam lagu Bujang Pemas). Dan juga terdapat budaya “Keteladanan Seorang Pemimpin. Seorang pemimpin baik dan bijaksana adalah yang dapat memberikan keteladanan kepada rakyatnya. Pemimpin yang dapat memberikan keteladanan tentu akan disegani dan dihormati.(dalam lagu Dendang sehasen). Gotong-royong adalah budaya bangsa Indonesia sejak dahulu.Pada zaman sekarangpun budaya gotong-royong masih dipertahankan. Seperti dalam lagu Dendang Sehasen dan Taneak Bediwo.Dan budaya cinta tanah air terdapat dalam lagu Taneak Bediwo,Inew Ngen Sadea,tepat janji terdapat dalam lagu Ujen.budaya disiplin.dalam lagu Patun Pemiket.

(C) Makna dan nilai Pendidikan dalam Album Daerah Kepahiang.

a).Lagu Dendang Sehasen

Lagu ini tercipta dari nama sanggar kesenian di Kabupaten Kepahiang dengan nama Sanggar Bumei sehasen. Sanggar ini adalah Sanggar kesenian di kabupaten kepahiang yang dipimpin langsung oleh istri Bupati Kabupaten Kepahiang Ibu Ice Rakizah Bando Amin,M.Kes, dengan pelatih Guntur Putra jaya,S.Sos,M.M. Sanggar

Bumei Sehasen telah meraih banyak prestasi tingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional.

Pada tahun 2010 Sanggar Ini juga pernah mewakili Indonesia khususnya Provinsi Bengkulu di MALAKA dalam Acara Pesta Gendang Nusantara. Sanggar ini sangat dibanggakan oleh masyarakat Kepahiang. Dari keberhasilan sanggar ini di tingkat nasional dan internasional, maka sang pelatih sanggar menciptakan lagu Dendang Sehasen.Dendang berarti lagu, sedangkan sehasen berasal dari bahasa Indonesia serasan yang berarti satu rasa, satu tekad, satu tujuan bersama. Sehasen juga adalah semboyan untuk Kabupaten Kepahiang yang berarti sepakat dalam menentukan segala kebijakan. Semboyan Sehasen adalah singkatan dari kata S=selaras E=elok H=harmonis A=alami dan Sen=dari kata sentosa.

Lagu Dendang Sehasen menceritakan tentang salah satu Kabupaten Pemekaran di provinsi Bengkulu yaitu Kabupaten Kepahiang. Layaknya sebuah kota baru dipimpin oleh seorang Bupati dengan gelar Ario rajo Depatei junjung dan Ibu Bupati dengan gelar Ario Rajo jenang Alam. Dengan pimpinan sang raja, rakyat mempunyai harapan yang besar agar kota kepahiang yang alamnya asri, indah dapat maju dengan pesat bersama kepemimpinan raja. Setelah berjalan beberapa tahun terlihat kemajuan kota kepahiang dengan cepat, pembangunan mulai merata dari pedesaan sampai di pusat kota. Semua rakyat Kepahiang pastilah bangga dengan kemajuan kota Kepahiang oleh karena itulah semua rakyat harus sepakat, bersama-sama menjaga keindahan alam, menjaga citra kota Kepahiang yang sudah Berjaya.

Semua rakyat kepahiang bangga dan hormat kepada sang raja karena telah membangun kota Kepahiang yang asri laksana intan.

Dalam lagu ini terdapat nilai moral yaitu seorang pemimpin harus memberikan contoh/keteladan kepada rakyatnya terdapat pada bait ke-3 dan tanggungjawab rakyat untuk menjaga keindahan alam, gotong-royong antar rakyat untuk menjaga kemajuan kota kepahiang terdapat pada bait ke-1 (maroba kuat ite sepakat).

Bait pertama

Kepahiang uyo bi maju (kepahiang sekarang sudah maju)
 pembangunan mulai merata (pembangunan mulai merata)
 maroba kuat ite sepakat (ayo kawan kita bersama-sama)
 kepahiang oi alami (kepahiang oi alami)

Pada bait ke-1 ini berisi tentang kota kepahiang yang sudah maju dengan pemimpin yang baru, sebagai rakyat yang baik marilah kita bersama-sama, bersepakat untuk tetap menjaga keindahan alam. Terletak pada kata “kepahiang uyo bi majeu, pembangunan mulai merata”.

Bait kedua

Alami dooba gelarne (alami itulah gelarnya)
 asri laksana mas gen itan (asri laksana emas dan intan)
 api kemeleak pasti tepiket (siapa yang melihat pasti terpikat)
 kepahiang oi sehasen (kepahiang oi satu rasa/tujuan)

Pada bait kedua ini kembali ditegaskan bahwa kepahiang kota yang indah, asri, laksana mas ngen itan

(ALAMI) siapapun yang melihat keindahan kota kepahiang pasti tertarik, terpikat. Terdapat pada kata “alami dooba gelarne”, “asri laksana mas ngen itan”. Baris ke-4 “kepahiang oi sehasen” menegaskan bahwa seluruh rakyat kepahiang sudah sepakat untuk menjaga keindahan alamnya.

Bait ketiga

Ario rajo depatei junjung (ario raja depatei junjung)
 ngen ario rajo jenang alam (dengan ario rajo jenang alam)
 mageh udi keme be ahep (kepada kalianlah kami berharap)
 bangun ba kepahiang negerei ite (bangunlah kepahiang negeri kita)

Bait ketiga ini berisi tentang harapan rakyat pada Raja (bupati) agar dapat memimpin rakyat dan membangun kota kepahiang menjadi lebih maju yaitu pada kata “mageh udi keme be ahep”, “bangunba kepahiang negerei ite”.

Bait keempat

ario rajo depatei junjung (gelar untuk bupati)
 ngen ario rajo jenang alam (gelar untuk ibu bupati)
 keme rakyat udi pasti ba bangga (kami rakyatmu pasti bangga)
 kerno negerei ite bi jayo (karena negeri kita sudah jaya)

Pada bait keempat Pemimpin (Bupati) dan Isterinya diberikan gelar kehormatan dari rakyat sebagai tanda hormat pada pemimpin, selain itu rakyat kepahiang berharap agar Bupati (pemimpin) dapat membangun kota kepahiang menjadi lebih maju, Berjaya

terdapat pada kata “ariorajo depatei junjung, ngen ariorajo jenang alam”.

Bait ke-5
amen ade aseu sayang (kalau ada rasa sayang)
pakmi atei udi temaen (janganlah kalian tahan)
iyu lagew tentang kepahiang (ini lagu tentang Kepahiang)
genne dengang sehasen (namanya dendang satu rasa)

Pada bait kelima berisi tentang rasa sayang rakyat pada kota kepahiang dan rasa hormat dan patuh pada pimpinan perlu ditunjukkan dengan bersama-sama menjaga keindahan kepahiang. Dari bait pertama terdapat kata “kepahiang oi alami”. Bait kedua “kepahiang oi sehasen”. Bait kelima “dengang sehasen” dapat disimpulkan bahwa lagu dendang sehasen berisi tentang keindahan alam kepahiang yang perlu dijaga, dirawat bersama-sama (termasuk pemimpin) agar tetap maju, Berjaya seperti keinginan rakyat.

b) Lagu Inew Ngen Sadea

Inew berarti rindu/kerinduan. sedangkan Ngen Sadea berarti dengan desa. Jadi Inew Ngen Sadea berarti kerinduan dengan desa tercinta atau tanah tempat kelahiran.

Lagu Inew Ngen sadea bercerita tentang pemuda/pemudi yang pergi merantau ke negeri orang. Walaupun sudah lama di negeri orang dia tidak pernah melupakan tanah kelahirannya desa yang indah dan warganya mempunyai budi pekerti yang baik. Kerinduan akan desa tercinta sudah lama dipendam dalam hati karena mau pulang

tidak punya biaya. Yang terdapat pada kata:

*Waktew ku teminget tentang sadeaku
Inew atea lak belek mai sadea
Alamne tenang budei tunne baik
Tapi uyo idupku nak ratau*

Rindu yang sudah lama terpendam tidak dapat ditahan lagi, apalagi teringat dengan ayah, ibu yang sudah lama tidak bertemu. Tapi apa daya hidup di rantau menderita, akhirnya pemuda/pemudi hanya bisa menyesali nasibnya. Yang terdapat pada bait kedua yaitu:

*Tengen uku ade waktew
Belek maisadea tecito
Inew cigei nam temaen
Inew ngen sadea tecito. ho ho*

Bait ketiga

*Oi inok oi bapak
Ine cerito udi uyo naksadea
Bekne idupku nak ratau yo suseak
Tapi uyo bi bagei*

Dalam lagu ini terdapat nilai moral yaitu sopan (budi pekertinya baik) terdapat pada bait ke-1 baris ke-3 yaitu pada kata “alamne tenang budei tunne baik” Dan rasa kasih sayang pada orang tua pada bait ke-3 baris ke-1 dan kedua yaitu pada kata “oi inok oi bapak” “ine cerito udi naksadea” “bekne idupku nakratau yo suseak” “Tapi uyo memang bi bagei”

Dalam lagu inew ngen sadea diceritakan pemuda/pemudi yang di rantau hidupnya sengsara, padahal kenyataannya banyak suku Rejang yang menjadi orang sukses, berpangkat, kaya di perantauan.

c) Lagu Taneak Bediwo

Taneak berarti tanah, bediwo berarti para dewa. Jadi lagu taneak Bediwo adalah tanahnya pada dewa (tanah yang subur, rakyatnya makmur).

Kota Kepahiang mempunyai motto “Kepahiang Alami”. Alami singkatan dari Asri Laksana Emas dan Intan. Layaknya sebuah Kabupaten Pemekaran (baru) maka untuk memperkenalkan kota kepahiang dengan potensi investasi pariwisata berupa keindahan alam seperti kebun Teh, Danau Suro, air Terjun Curup Embun dan Sungai Musi.

Selain potensi pariwisata Kepahiang mempunyai potensi pertanian berupa sayur-sayuran, buah-buahan, juga ada potensi perkebunan yaitu kopi, lada, cengkeh, coklat, dan potensi lain yang perlu diperhitungkan yaitu perikanan (agroboisnis, agroindustry).

Lagu Taneak bediwo menceritakan tentang keindahan alam kota kepahiang yang sudah tersebar ke seluruh pejurukota. Alam yang indah, subur tanahnya, rakyatnya pun bersatu, bersepakat, bersama-sama untuk menjaga keindahan alam. Yaitu terdapat pada kata

*Alangke bahesne ko taneak jang
negerei alep awei bidadarei
alami taneakne
sehasen rakyatne
iyo ba taneak bediwo*

Wahai para sahabat yang ada di rantau pulanglah, lihatlah kota kepahiang sudah jauh berubah, pembangunan sudah merata sampai ke pelosok desa terdapat pada kata

*oi kuat nak ratau
cubo kemleak taneak jang bi bubeak
ine udi coa bangga
genne negerei alami
asri laksana mas ngen itan*

Dalam lagu ini terdapat nilai moral yaitu rasa gotong-royong, kerjasama dalam menjaga keindahan alam terdapat pada kata “maroba kuat ite yo besamo” “jemago bersihne taneak

tecito”. Dan juga terdapat nilai edukasi budaya yaitu menjaga, menjunjung tinggi adat istiadat daerah semua rakyat harus bersama-sama menjaga, menjunjung tinggi adat istiadat yang adayaitu pada kata :

*amen iso ite api igei
jemago bahesne negerei ite
besatu sepakat sehasen ba ite
jemunyung adat istiadat ite
Kepahiang taneak bediwo*

d) Lagu Bedhan/Penemew idup

Bedhan berarti berhenti. Berhentilah meratapi nasib buruk. Hadapi kehidupan dengan penuh semangat. Lagu ini menceritakan tentang kehidupan seseorang yang menghadapi cobaan hidup. Dia berharap kesedihannya akan hilang seperti hujan yang akan berhenti pada saat matahari bersinar, dan pada saat awan berarak, dan angin bertiup. Dia memohon pada tuhan agar diberi ketabahan dalam menghadapi hidup ini. Dalam lagu ini terdapat nilai religius yaitu terdapat pada bait ke-2 baris ke-3 dan ke-4 yaitu pada kata tabah-tabahke ateai yo tuhan naklem madepipenemewidup, Manusia harus tabah dalam menghadapi cobaan (berserah diri pada Tuhan, ketakwaan, keimanan, dan nilai moral yaitu terdapat pada bait bait ke-3 yaitu “betiup-betiup ba ko angin ’nyanyike lagew’ tetang semangat idupku’ bahwa kita harus semangat, optimis dalam menjalani kehidupan. (seperti angin yang selalu bertiup)

e) Lagu Ujen

Ujen berarti hujan. Hujan pada lagu ini dikisahkan dengan kesedihan. Kekecewaan yang dialami oleh seseorang. Hujan pada saatnya pasti

akan berhenti, begitu pula kesedihan, kekecewaan dalam hidup pasti akan hilang dengan berjalannya waktu. yaitu terdapat pada kata “ujen-ujen-ujen ko alew” alew-alew teminga uku” atea ajuh ine ubetne” atei ibo ngen api mengadew”. Lagu ujen menceritakan tentang kekecewaan seorang pemuda kepada kekasih yang telah meninggalkannya. Kekasih yang sangat disayangi pergi setelah berjanji untuk setia. Mereka pernah berjanji di Danau Musi untuk sehidup semati menjalani kehidupan sebagai pasangan suami isteri. Tapi apa terjadi? Janji yang sudah diucapkan dilanggar oleh si wanita. Kekasih (wanita) meninggalkan begitu saja tanpa ada pesan.berita. Kini tinggallah si pemuda yang patah hati, tidak ada lagi tempat untuk mengadu selain berserah diri pada Tuhan.

Terdapat pada kata “ko udem benjanyei nak danau musei” “janyei idup sematea” uyo ko bi alew’uku ko temingga suaang”. Pada lagu ujen ini terdapat nilai religius yaitu apabila kita sudah mengucapkan janji maka harus ditepati. Dalam budaya rejang, dalam ajaran agama Islam seseorang yang sudah berjanji harus ditepati. Oleh sebab itu, sebelum berjanji hendaknya kita pikirkan terlebih dahulu. Seperti dalam budaya rejang ada pepatah yang dijadikan tuntunan yaitu “kecek negong, janjai tenunggau” (Kata/ucapan yang dipegang, janji harus ditepati). Jika kita mengingkari janji berarti kita sudah menyakiti hati orang lain dan sudah menjadi orang yang berkhianat.

f) Lagu Bujang Pemalas karya Guntur Cik Aman

Seperti judulnya Bujang Pemalas adalah laki-laki yang tidak mempunyai

pekerjaan tetap. Lagu Bujang Pemalas lagu ini menceritakan tentang seorang pemuda desa yang tidak ada pekerjaan. Di rumah dia tidak pernah membantu orang tuanya bekerja di kebun atau membantu mencari nafkah. Hari demi hari di isi dengan kegiatan makan dan tidur.

Ini terdapat pada kata-kata :

Tentang kuatku genne si bujang malas

Coa tek lukak

Nak umeah ine igei

Kerjono mukmei mageh tiduh

Udem ho mukmei tiduh igei

Dasar bujang pemalas.

Teman, sahabat, orang tua sudah berusaha menasehatinya agar sadar dengan tingkah lakunya yang pemalas. Terdapat pada kata

Oi bujang pemalas cuboba

Ko sadar ba mageh tikahko

Dalen idup yo maseak panyang

Tuhan mlea waktew utuk beubeah

Teman-teman, orang tuanya berharap agar si pemuda ini sadar. dan berubah karena Tuhan sudah memberikan waktu yang cukup untuk berubah. Pada lagu ini kata bujang malas diulang beberapa kali yaitu bait ke-1 baris kedua dan baris ke-8 dan bait kedua pada baris ke-3. serta bait ketiga pada baris ke-4. Pada lagu Bujang pemalas terdapat nilai moral yaitu sikap kemandirian, tidak tergantung pada orang lain (orang tua), rasa tanggungjawab yaitu sikap atau perilaku kita dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, tuhan, masyarakat, baik lingkungan sosial atau lingkungan budaya. Dalam budaya rejang orang yang dipandang dan terhormat bila seseorang mampu mandiri dan

berhasil dengan usahanya sendiri. Usaha di sini yang dimaksudkan adalah orang tersebut berhasil bukan karena warisan baik jabatan (anak dari raja), harta benda (kaya raya), kesaktian (jadi dukun, paranormal) dan lain-lain. (Ekorusyono:2013:213). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulis mengajak para pemuda/pemudi atau masyarakat pada umumnya untuk hidup mandiri.

a) Lagu Pantun Pemikat karya Guntur Cik Aman.

Pantun Pemiket berarti pantun yang isinya pujian, rayuan pada seseorang yang dicintai, dikasihi. Lagu Pantun Pemiket menceritakan tentang cara bergaul pemuda-pemudi Rejang. Dalam budaya Rejang bila seorang pemuda yang senang/jatuh cinta pada seorang pemudi (gadis) mereka biasa bertemu kemudian mereka menyampaikan maksud hati, agar lebih sopan pemuda menggunakan pantun. Yaitu terdapat pada kata:

*nak danau suro ade bioa museo
Danaune tenang banyak ba tuntoko
Uku cemubo tiduh sapea ngelahei
Mako nam teminget alep senyumko*

Pantun itu disebut pantun pemikat karena isinya tentang rayuan dan pujian pada seorang gadis yang disenangi. Jika pantun yang disampaikan oleh pemuda dibalas berarti si gadis mempunyai perasaan yang sama dengan pemuda, dan mereka mulai sepakat untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius. Yang terdapat pada kata:

*Kemleak kebu nak kabawetan
Pakmi ba eko cemubo merayu
Raso citoyo ku temaen bihan*

Jika diantara mereka merasa cocok, saling cinta maka mereka bisa

mengikat janji dalam sebuah pernikahan. Yang terdapat pada kata:

*Kapung bogor pematang donok
Melitas kileak naksadea kepahiang
Kalew baa tea ite bi cocok
Alamat idup saling menyayang*

Janji mereka harus diketahui /disetujui oleh orang tua kedua belah pihak (Melalui proses pertunangan dan lamaran). yang terdapat pada kata:

*Kalew alew mai sadea temdaak
Singeak ba kileak nak bioa musei
Amen ba ite lak samo lak
Maroba uyo ite bejanyaei*

Dalam lagu ini terdapat nilai moral yaitu kedisiplinan yaitu tindak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (termasuk aturan dalam bergaul). Kemudian nilai edukasi budaya yaitu menghormati/menjunjung tinggi budaya lokal agar tidak terkikis oleh budaya asing. Agar eksistensi budaya kita tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan penerus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan budaya lokal khususnya budaya daerah.

A. Konteks Budaya dalam Album Daerah Kepahiang

Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap - lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya berdiri sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik antara faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri. Dari Grebstein (Darmono, 1978:4-5). Konteks budaya dalam Album daerah kepahiang sebagai berikut; (a) Budaya Hidup Mandiri, dalam budaya rejang apabila ada seseorang yang mampu mandiri dan

berhasil dengan usaha sendiri adalah sesuatu yang bernilai tinggi. Seperti pada lagu “Bujang Pemalas” diceritakan ada seorang pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan, tiap hari hanya makan dan tidur saja. Semua kebutuhannya baik rokok atau uang jajan ia peroleh dengan cara meminta pada orang tuannya. Pemuda seperti itu dalam budaya rejang dianggap tidak bermoral dan tidak berbudaya. Sudah selayaknya kita harus saling membantu, mengingatkan agar generasi muda menjadi generasi yang bertanggung jawab baik untuk dirinya, keluarga, bangsa dan Negara. Sehingga di masa yang akan datang tidak ada lagi bujang-bujang pemalas yang lain.

(b) Budaya Cinta Tanah Air, di Kabupaten Kepahiang terdapat obyek wisata yang indah seperti Kebun teh Kabawetan, Danau suro, Sungai Musi, Bukit jupi, Air Terjun Curup Embun. Selain obyek wisatanya menarik, Kabupaten Kepahiang pun memiliki tanah yang subur yang dapat ditanami sayur-sayuran, buah-buahan (kepahiang sudah menghasilkan buah naga) dan Kepahiang termasuk penghasil kopi yang bermutu. Tanah yang subur dan alam yang indah merupakan anugrah dari tuhan yang patut disyukuri oleh masyarakat Kepahiang. Keindahan alam, kesuburan tanah kepahiang diberi gelar Taneak Bediwo (tanahnya para dewa). Keindahan dan kesuburan tanah Kepahiang perlu dijaga oleh seluruh warga agar tetap terjaga keindahan dan kelestariannya. Selain itu, Kepahiang juga kaya dengan adat-istiadat yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi agar tidak terkikis oleh budaya asing.

(c) Budaya gotong-royong, bangsa Indonesia dari zaman dahulu sudah terkenal dengan budaya gotong-royong. Dalam system nilai budaya orang Indonesia, nilai itu mengandung empat konsep yaitu 1. Manusia itu tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam sekitarnya. Dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung pada sesame, karena itu, ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-samarasa. 4. Selalu berusaha sedapat mungkin bersifat konfrom, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa samatinggi - sama - rendah (Koentjaraningrat:1978:69-70).

Pada dasarnya nilai budaya rejang mirip dengan budaya gotong-royongnya orang Jawa yaitu suatu nilai budaya tinggi apabila manusia suka bekerja sama dengan orang lain berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Suatu pekerjaan yang besar akan mudah diselesaikan dengan cara gotong-royong, yang kuat membantu yang lemah, yang kaya menolong yang miskin, yang pintar mengajari yang bodoh. dan seterusnya (Ekorusyono:2013:215-216). Dari keempat konsep gotong-royong di atas dapat kita temukan budaya gotong-royong masyarakat rejang dalam menjaga keindahan alam, menjaga kelestarian alam. (terdapat dalam lagu Dendang sehasen dan Taneak bediwo).

(c) Budaya disiplin

Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin

akan sukses, baik dalam pekerjaan, agama, atau dalam bidang lain termasuk disiplin dalam melaksanakan aturan dalam adat-istiadat. Dalam adat istiadat rejang pergaulan muda-mudi pun ada aturannya. Contohnya bila seorang pemuda ingin menjalin hubungan dengan seorang gadis. Sebelum seorang bujang (pemuda) tertarik pada gadis (pemudi) ada perantara sebagai sarana bertemunya bujang dan gadis. Sarana-sarana itu antara lain, pada pesta pernikahan, pentas hiburan pesta kejei, besyaer, dan lain-lain. Bila si bujang tertarik pada gadis biasanya menggunakan pantun untuk menyampaikan isi hati. Pantun yang digunakan disebut Patun pemiket (pantun pemikat). Disebut pantun pemikat karena isi pantun berupa pujian, rayuan kepada gadis tersebut. Jika pantun yang disampaikan oleh bujang dibalas oleh si gadis maka berarti si gadis menerima ajakan bujang untuk menjalin hubungan percintaan. Jika keduanya merasa cocok dan ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan maka keduanya harus menetapkan janji setia yang disebut "rasan mudo" yang ditandai dengan penyerahan cinderamata berupa sejumlah uang, sehelai sarung, sehelai selendang, sepasang sandal dan perhiasan emas. (Ekorusyono,2013:245)

(d) Budaya Pemimpin Menjadi Teladan bagi rakyatnya.

Budaya Rejang sangat menghormati seorang pemimpin. Kabupaten Kepahiang dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Bando Amin C.Kader yang diberi gelar Ario Rajo Depatei Junyung dan didamping istri bernama Ny.Ice Bando amin C Kadeer yang diberi gelar Ario Rajo jenang Alam.

Pemimpin adalah orang yang dihormati. Disegani. Sudah selayaknya kita sebagai warga menghormati, menghargai, dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh seorang pemimpin (raja). Apalagi dengan kepemimpinan beliau kota Kepahiang menjadi aman, sentosa, indah alamnya dan Berjaya. Sebagai rasa hormat dan patuh pada pemimpin rakyat menjalankan perintahnya dan berharap raja (Bupati) dapat memimpin dengan adil dan bijaksana.

(f) Budaya Tepat Janji.

Dalam lagu UJEN terdapat suatu sikap yang bertentangan dengan nilai budaya rejang yaitu seseorang yang sudah berjanji tapi tidak menepatinya. Ini adalah sikap yang tidak terpuji dari seorang. Sikap orang yang tidak menepati janji adalah perbuatan yang mencoreng nama baik diri sendiri maupun nama keluarga. Dalam budaya rejang ada lima (5) semboyan yang masih dipegang untuk mengatur kerukunan masyarakat rejang antara lain: (1) Kecek negoong, janyei tenungguau (seseorang yang dipegang adalah kata-katanya, dan janji harus ditepati), (2) Bekinyem bebele, bekinai dapet bae (kalau meminjam sesuatu barang harus dikembalikan, beda dengan meminta dapat cuma-cuma), (3) Sumbing betitip, putus besambung, lenyep begitea (kalau benda itu sumbing atau pecah dititipkan, kalau putus disambung lagi, kalau hilang harus diganti), (4) Tun tuai nego, titik neliarao, debayek bebaso (orang tua itu harus kita hormati, anak-anak harus dipelihara / dibina, orang yang umurnya sebaya harus menghargai), (5) Adat nakei, lembagao besiing (peraturan perundang-undangan ditaati, lembaga dijaga agar berwibawa). (Ekorusyono;2013:25).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai Pendidikan dalam teks lagu Rejang Kepahiang, (2) Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Kumpulan Lagu Daerah Kepahiang yaitu: a) Nilai moral seperti optimis, memiliki budi pekerti yang baik, mempunyai rasa kasih sayang, bertanggung jawab, disiplin, suka bergotong royong, memberikan teladan, hidup mandiri. (b) Nilai budaya seperti menjunjung tinggi adat-istiadat, (c) Nilai Religius berupa ketaatan / ketakwaan pada Tuhan, berserah diri pada Tuhan. (2) Konteks Sosial Budaya, pada umumnya dalam kumpulan lagu Rejang kepahiang terdapat konteks sosial budaya rejang yaitu hidup mandiri, menjunjung tinggi adat-istiadat, gotong-royong, disiplin dan sikap keteladanan, cinta tanah air.

Daftar Pustaka

- Aminudin.2010.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*: Bandung. Sinar Baru Angensindo
- A.Sayuti.Suminto. 2008. *Berkenalan Dengan Puisi*
- Afrilensi, Melly. 1991. *Gaya Bahasa dalam Syair Lagu-lagu Rejang*. Bengkulu: FKIP UNIB
- Agni, Binar. 2008. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Burhan Nurgiyantoro,2007. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta . Gajah Mada University Press.
- Damayanti,Deni:2014, *Panduan Implementasi Pendidikan*

Karakter Di Sekolah: Jakarta: Areska Publisha

- DJoko Pradopo, Rachmat. 2007. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Eko Rusyono. 2013. *Kebudayaan Rejang*. Yogyakarta: Litera
- Handayani,Wuri:2014, *Analisis Fungsi Sosial Bahasa Dalam Lirik Lagu Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong*: FKIP UNIB
- Hasanudin,2012. *Membaca dan menilai Sajak*.Bandung:Angkasa
- KS.Zaimar,OKKe.2008.*Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*;Jakarta Pusat Bahasa
- Kusmana,Suherli,2012.*Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*: Jakarta.PT.Multi Kreasi
- Muslich,Mansur: 2011: *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*: Jakarta. PT.Bumi Aksara
- Safnil,2010. *Pengantar Analisis Retorika Teks*: Bengkulu: FKIP Unib
- Sumarlam,dkk.2001.*Toeri Dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.Surakarta
- Supriyanto,Teguh.2009.*Stilistika Dalam Prosa*: Jakarta.Pusat Bahasa
- Sutopo.HB.2002.*Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.